

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stunting atau perawakan pendek (*shortness*) merupakan keadaan panjang badan seorang yang tidak sesuai dengan usia, yang penentuannya ditentukan dengan menghitung skor Z-Indeks tinggi badan menurut usia (TB/U). Seorang dikatakan stunting bila skor Z-Indeks TB/U-nya dibawah -2SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tinginya kesakitan atau merupakan kombinasi dari hal-hal tersebut. Morbiditas dan mortalitas akibat ketidakseimbangan gizi dapat terjadi, karena terbukti sebanyak dua per tiga dari total kematian balita di dunia disebabkan karena kurang adekuatnya pemberian nutrisi pada usia awal kehidupan (WHO, 2002). Kondisi stunting di pengaruhi oleh perilaku ibu dalam pemeberian asupan, sedangkan perilaku terbentuk dari adanya pengetahuan (Rahayu, 2014)

Berdasarkan data dari UNICEF dan WHO (2016), terdapat 250 juta balita dari 57 negara mengalami ketidakseimbangan gizi yaitu dengan distribusi frekuensi tiap penyakit yaitu 159 juta mengalami *stunting*, 50 juta mengalami *wasting*, serta 41 juta mengalami *overweight*. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi stunting. Lebih dari sepertiga anak berusia dibawah lima tahun di indonesia tingginya dibawah rata-rata. Riset kesehatan dasar 2013 mencatat prevalensi stunting nasional mencapai 37,2 %, meningkat dari tahun 2010 (35,6%),

2007 (36,8%) dan 2018 (19,5 %). Data prevalensi balita *stunting*, Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi *stunting* balita di Indonesia adalah 30,8% (RISKESDAS 2018), Prevalensi *stunting* di Jawa Tengah 28,5%; Kota Semarang 16,89% (DINKES Semarang, 2017). Jumlah balita Kota Semarang sebanyak 107,389, jumlah anak yang datang dan ditimbang di Posyandu sejumlah 87,134 (81,14%). Terdapat data *stunting* di Kota Semarang pada tahun 2018 di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk sebanyak 85 kasus.

Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, Penelitian Setiawan (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi kondisi *stunting* adalah asupan energi, riwayat penyakit infeksi, berat badan lahir, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan ibu. Berdasarkan analisis multivariat dari 5 faktor yang dianggap signifikan dari penelitian tersebut, tingkat pendidikan menjadi faktor paling dominan dalam kejadian *stunting* dengan nilai $p=0,048$ dan nilai OR 10,5, yang berarti ibu dengan pendidikan rendah memungkinkan memiliki anak beresiko *stunting* 10,5 kali lebih besar dibanding ibu dengan pendidikan tinggi. Menurut Aini *et al.* (2018), pengetahuan ibu sangat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,001$ dan OR=4,7. Usia saat hamil atau memiliki anak kurang dari 20 tahun juga memiliki efek yang besar terhadap kejadian *stunting* dengan nilai

$p=0,02$ dan $OR = 2,62$, dimana anak dengan ibu usia kurang dari 20 tahun beresiko 2,62 kali lebih besar mengalami stunting (Irwansyah *et al.*, 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Bangetayu, berdasarkan survei kerja di wilayah Puskesmas Bangetayu pada tahun 2018 terdapat 85 kasus *stunting* pada balita di Kecamatan Genuk Kota Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan *stunting* pada balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu, Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan *stunting* pada balita (Studi Kasus di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu, Semarang).

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi

1.3.2.2. Mengetahui kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Bangetayu

1.3.2.3. Mengetahui keeratan hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah dan mendukung perkembangan ilmu kesehatan khususnya mengenai pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi untuk penentuan kebijakan pemerintah mengenai pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita.